

PENGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTs PANCA MUKTI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Dea Ayu Lestari¹, Hasmi Suyuthi², Ira Yuniati³, Yanti Paulina⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
Dheabkl81@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung penggunaan bahasa daerah selama proses pembelajaran, yang diperoleh melalui observasi dan perekaman. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih dominan dalam interaksi pembelajaran. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa, bahasa Melayu Bengkulu, dan campuran keduanya dalam komunikasi antara guru dan siswa maupun antar siswa. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah meliputi lingkungan sosial masyarakat, situasi pembelajaran, dan faktor psikologis. Bahasa daerah dipertahankan karena dianggap lebih mudah dipahami, lebih nyaman digunakan, serta mendukung kelancaran komunikasi, sehingga tetap berperan penting dalam menunjang interaksi pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sociolinguistik, Variasi

ABSTRACT

This study aims to describe the use of local languages and the factors influencing their use in Indonesian language learning among eighth-grade students at MTs Panca Mukti, Central Bengkulu Regency. The study employed a sociolinguistic approach using a descriptive qualitative method. The data consisted of teacher and student utterances containing the use of local languages during the learning process, collected through observation and audio recording. Data analysis was conducted through the stages of identification, classification, and description. The findings revealed that the use of local languages remains dominant in classroom interactions. The languages used include Javanese, Bengkulu Malay, and a mixture of both in communication between teachers and students as well as among students. Factors influencing the use of local languages include the social environment, learning situations, and psychological factors. Local languages are maintained because they are considered easier to understand, more comfortable to use, and supportive of smooth communication, thus continuing to play an important role in facilitating learning interactions at school.

Keywords: Local Language, Language, Indonesian Language Learning, Sociolinguistics, Variation

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama komunikasi antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi, namun pada masyarakat yang bersifat multilingual penggunaan bahasa Indonesia sering berdampingan dengan bahasa daerah. Di lingkungan MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah, penggunaan bahasa daerah masih ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebiasaan berbahasa penutur. Variasi bahasa muncul karena keberagaman penutur dan konteks komunikasi yang berbeda-beda (Chaer, 2003; Sumarni, 2020). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga berfungsi sebagai identitas budaya dan sarana interaksi dalam masyarakat setempat (Syahputra et al., 2022).

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memiliki implikasi yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, bahasa daerah dapat membantu siswa memahami materi pelajaran karena lebih dekat dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa daerah yang dominan dapat memengaruhi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, situasi pembelajaran, serta kondisi psikologis siswa turut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi di kelas (Novianti & Fatimah, 2019; Wardhaugh, 2010; Dzuhrisa et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menjadi penting untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu: bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah? dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran tersebut? Pertanyaan ini diajukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat madrasah tsanawiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik kebahasaan yang

terjadi dalam interaksi pembelajaran di lingkungan sekolah yang masyarakatnya bersifat bilingual.

Secara akademik, penelitian ini relevan untuk memperkaya kajian sosiolinguistik pendidikan, khususnya mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan peneliti dalam memahami dinamika pilihan bahasa di kelas serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia tanpa mengabaikan fungsi bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Objek penelitian berupa penggunaan bahasa daerah yang muncul dalam interaksi pembelajaran, sedangkan subjek penelitian meliputi guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi kelas.

Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung penggunaan bahasa daerah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan perekaman. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tanpa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan perekaman digunakan untuk mendokumentasikan tuturan yang terjadi selama pembelajaran sehingga data dapat ditelaah kembali secara lebih akurat.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Analisis difokuskan pada bentuk penggunaan bahasa daerah serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam interaksi pembelajaran. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan bahasa daerah oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh guru dan siswa kita perlu mengetahui bahasa yang dipakai oleh mereka dalam komunikasi sehari-hari. Guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Panca Mukti masih menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh guru dan siswa mempunyai latar belakang etnis yang berbeda, seperti etnis Jawa dan Melayu Bengkulu.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi lapangan ditemukan pemakaian bahasa daerah yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu, Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu Bengkulu.

Penggunaan Bahasa Jawa oleh Siswa di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Dari hasil penelitian, ditemukan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan Siswa yang berasal dari etnis Jawa saat berkomunikasi dengan siswa etnis Jawa lainnya dikelas. Hal tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini.

Data 1

S (1) : *Siska karo Putri kok urung masuk meneh?*
(Siska dan Putri kok belum masuk lagi?)

S (2) : *Lah mareng ndi wong loro kae?*
(Lah kemana dua orang itu?)

S (1) : *Lah mboh*
(Lah Tidak Tau)

S (3) : *Bolos Siska Karo Putri ki, tak kadu lah*
(Bolos Siska dan Putri tu, aku laporin lah)

S (1) : *Ngaduan, dekne loh neng Mushola mau*
(Mengadu, dia loh di Mushola tadi)

S (3) : *Kan mau, saiki ndi jal?*
(Kan tadi, sekarang dimana coba?)

S (2) : *Lah iku wonge*
(Lah itu orangnya)

(Sumber: percakapan siswa (1), siswa (2) dan siswa (3) pada tanggal 20 Januari 2026 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas merupakan percakapan yang terjadi antara beberapa siswa di dalam kelas ketika mereka membicarakan dua orang temannya yaitu Siska dan Putri yang

belum masuk ke dalam kelas setelah izin keluar. Percakapan tersebut melibatkan siswa (1), siswa (2), dan siswa (3). Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa para siswa menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih sering digunakan oleh siswa yang berasal dari etnis Jawa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tujuan dari percakapan tersebut yaitu untuk menanyakan dan mengetahui keberadaan dua orang siswa yaitu Siska dan Putri yang belum hadir kembali di dalam kelas. Para siswa saling bertanya dan memberikan informasi terkait keberadaan kedua temannya tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa.

Pada tuturan siswa (1) yaitu *“Siska karo Putri kok urung masuk meneh?”* yang berarti *“Siska dan Putri kok belum masuk lagi?”* menunjukkan bahwa siswa menanyakan keberadaan dua orang temannya yang belum hadir kembali di kelas setelah izin keluar. Penggunaan kata *karo* yang berarti *dan* dan *urung* yang berarti *belum* merupakan bentuk penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan tersebut dan *meneh* yang berarti lagi.

Kemudian siswa (2) menanggapi dengan tuturan *“Lah mareng ndi wong loro kae?”* yang berarti *“Lah kemana dua orang itu?”*. Tuturan tersebut juga menggunakan bahasa Jawa, dimana kata *mareng ndi* berarti *kemana*, *wong* berarti *orang*, *loro* berarti *dua*, dan *kae* berarti *itu*. Tuturan ini menunjukkan bahwa siswa juga berusaha mengetahui keberadaan kedua temannya.

Selanjutnya siswa (1) menjawab dengan tuturan *“Lah mboh”* yang berarti *“Lah tidak tahu.”* Kata *mboh* dalam bahasa Jawa memiliki arti tidak tahu. Kemudian siswa (3) mengatakan *“Bolos Siska Karo Putri ki, tak kadu lah”* yang berarti *“Bolos Siska dan Putri tu, aku laparin lah.”* Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa (3) beranggapan bahwa kedua siswa tersebut tidak masuk kelas dan ingin melaporkan hal tersebut.

Pada percakapan berikutnya siswa (1) mengatakan *“Ngaduan, dekne loh neng Mushola mau”* yang berarti *“Mengadu, dia loh di Mushola tadi.”* Tuturan tersebut memberikan informasi bahwa orang yang dimaksud sebelumnya berada di mushola. Kemudian siswa (3) menanggapi dengan tuturan *“Kan mau, saiki ndi jal?”* yang berarti *“Kan tadi, sekarang dimana coba?”*. Tuturan ini menunjukkan bahwa siswa masih mempertanyakan keberadaan temannya saat itu.

Pada bagian akhir percakapan, siswa (2) mengatakan *“Lah iku wonge”* yang berarti *“Lah itu orangnya.”* Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa (2) telah melihat orang

yang sedang mereka bicarakan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa percakapan tersebut berakhir ketika keberadaan orang yang dimaksud telah diketahui.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam percakapan antar siswa di dalam kelas masih sering ditemukan penggunaan bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu siswa yang berasal dari etnis Jawa sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penggunaan Bahasa Melayu Bengkulu oleh guru dan siswa di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Pada penelitian ini, ditemukan penggunaan bahasa daerah Melayu Bengkulu yang digunakan Guru yang berasal dari etnis Melayu Bengkulu saat berkomunikasi dengan siswa yang juga berasal dari etnis melayu Bengkulu di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah.

Data 2

G : *Ngapo nak?*
(Kenapa nak?)

S (1) : *Sakit buk*
(Sakit bu)

S (2) : *Ngicu buk ngicu nyo, tadilah sehat*
(Bohong, Bu bohong dia, tadi dia sehat)

(Sumber: percakapan siswa dan guru, siswa (1) dan siswa (2) pada tanggal 27 Januari 2026 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas merupakan percakapan yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas ketika guru menanyakan kondisi salah satu siswa. Percakapan tersebut melibatkan guru, siswa (1), dan siswa (2). Dalam percakapan tersebut terlihat adanya penggunaan bahasa daerah Melayu Bengkulu yang digunakan oleh guru dan siswa ketika berkomunikasi di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih digunakan dalam komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari percakapan tersebut yaitu untuk mengetahui alasan atau kondisi siswa (1) yang terlihat tidak dalam keadaan baik atau mengalami sesuatu sehingga guru menanyakan keadaannya. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan apa yang sedang dialaminya.

Pada tuturan guru yaitu "*Ngapo nak?*" yang berarti "*Kenapa nak?*". Kata *ngapo* dalam bahasa Melayu Bengkulu berarti *kenapa*, sedangkan *nak* merupakan kata sapaan

yang biasanya digunakan oleh guru kepada siswa. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru menanyakan keadaan atau kondisi yang dialami oleh siswa.

Kemudian siswa (1) menjawab dengan tuturan "*Sakit buk*" yang berarti "*Sakit bu.*" Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa (1) menyampaikan bahwa dirinya sedang dalam keadaan sakit kepada guru.

Selanjutnya siswa (2) menanggapi dengan tuturan "*Ngicu buk ngicu nyo, tadi lah sehat*" yang berarti "*Bohong bu, dia bohong, tadi dia sehat.*" Kata *ngicu* dalam bahasa daerah tersebut berarti *bohong*, sedangkan *nyo* berarti *dia*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa (2) tidak mempercayai pernyataan siswa (1) dan menyampaikan kepada guru bahwa sebelumnya siswa (1) terlihat dalam keadaan sehat.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas masih ditemukan penggunaan bahasa daerah Melayu Bengkulu. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar yang masih menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan Bahasa Campuran (Jawa dan Melayu Bengkulu) oleh Guru dan Siswa di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Data 3

Pada penelitian ini, ditemukan penggunaan bahasa Jawa dan Melayu Bengkulu, yang digunakan oleh guru dan siswa saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa tersebut muncul secara alami dalam proses interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

- S (1) : *MBG lah sampai buk*
(MBG sudah sampai bu)
S (2) : *Boleh ambik Buk?*
(Boleh mengambil bu)
G : *Kelah dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya*
(Nanti dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya)
S (3) : *Aiii buk suwi tenan*
(Bu lama sekali)

(Sumber: percakapan siswa siswa (1), guru dan siswa (2) pada tanggal 03 Febuari 2026 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan yang terjadi antara guru dan beberapa siswa di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Percakapan tersebut berkaitan dengan kedatangan MBG yang menjadi perhatian para siswa. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu siswa (1), siswa (2), guru, dan siswa (3). Percakapan ini

terjadi secara langsung di dalam kelas dan berlangsung secara spontan ketika para siswa mengetahui bahwa MBG telah datang.

Tujuan dari percakapan tersebut yaitu untuk menanyakan kepada guru apakah MBG yang telah datang sudah boleh diambil oleh para siswa atau belum. Para siswa menunjukkan rasa antusias terhadap kedatangan MBG sehingga mereka menanyakan hal tersebut kepada guru. Guru kemudian memberikan arahan kepada siswa agar menunggu sampai waktu yang telah ditentukan sebelum mengambil MBG tersebut.

Pada tuturan siswa (1) yaitu “*MBG lah sampai bu*” yang berarti “*MBG sudah sampai bu.*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa (1) memberitahukan kepada guru bahwa MBG telah datang. Kata *lah* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk penegasan yang dalam bahasa daerah sering digunakan untuk menyatakan bahwa suatu kejadian telah terjadi.

Kemudian siswa (2) menanggapi dengan tuturan “*Boleh ambik Buk?*” yang berarti “*Boleh mengambil bu?*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa (2) menanyakan izin kepada guru apakah mereka sudah diperbolehkan untuk mengambil MBG tersebut. Kata *ambik* dalam bahasa daerah memiliki arti mengambil.

Selanjutnya guru memberikan tanggapan dengan mengatakan “*Kelak dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya.*” Tuturan tersebut merupakan bentuk arahan dari guru kepada siswa agar tidak mengambil MBG sebelum waktunya. Guru meminta siswa untuk menunggu hingga bel berbunyi sebagai tanda bahwa mereka sudah diperbolehkan mengambil MBG tersebut. Kata *kelak* dalam bahasa daerah memiliki arti nanti.

Kemudian siswa (3) memberikan tanggapan dengan tuturan “*Aiii bu suwi tenan*” yang berarti “*Bu lama sekali.*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa waktu menunggu terlalu lama. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan bahasa Jawa yaitu kata *suwi tenan* yang berarti sangat lama atau lama sekali. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa siswa secara spontan menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan perasaannya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas masih ditemukan penggunaan berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu siswa yang berbeda-beda sehingga bahasa daerah tersebut masih sering

digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga menunjukkan kedekatan sosial antar siswa serta kebiasaan komunikasi yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, penggunaan bahasa sering mengalami variasi. Hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah.

Guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran berasal dari latar belakang etnis yang berbeda sehingga menyebabkan adanya keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan teknik rekam yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah, ditemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor lingkungan sosial masyarakat, situasi dan konteks pembelajaran, faktor psikologis serta faktor budaya.

Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di sekitar MTs Panca Mukti masih dominan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk di lingkungan sekolah. Bahasa daerah menjadi bahasa yang lebih akrab dan mudah digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi. Dengan demikian, lingkungan masyarakat yang dominan menggunakan bahasa daerah turut memperkuat penggunaan bahasa tersebut di sekolah.

Data 4

- G : *Ibu bagikan satu bangku satu lembar silahkan dibaca ada yang memakai foto dan ada yang tidak ada foto nanti kita bahas.*
(Ibu bagikan satu bangku satu lembar, silahkan dibaca ada yang memakai foto dan yang tidak ada foto nanti kita bahas)
- S (1) : *Wek mu gambar opo den?*
(Punya kamu gambar apa den?)

- S (2) : *Naruto*
(Naruto)
S (1) : *Ndelok-ndelok, weh Naruto*
(Lihat-lihat, wih Naruto)
S (3) : *Tengok woi, ngapo yang aku gambar pemandangan buk?*
(Lihat woi, kenapa punya aku gambar pemandangan bu?)

Dari beberapa kutipan data diatas terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah oleh siswa terjadi dalam proses pembelajaran ketika guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca lembar kerja yang dibagikan.

Pada tuturan siswa (1) "*Wek mu gambar opo den?*" yang berarti "Punya kamu gambar apa?" serta "*Ndelok-ndelok, weh Naruto*" yang berarti "Lihat-lihat, wih Naruto", menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi antar siswa. Sementara itu, pada tuturan siswa (3) "*Tengok woi, ngapo yang aku gambar pemandangan buk?*" yang berarti "Lihat woi, kenapa punya saya gambar pemandangan, Bu?", menunjukkan penggunaan bahasa Melayu Bengkulu.

Penggunaan dua bahasa daerah yang berbeda dalam satu situasi pembelajaran menunjukkan adanya keberagaman latar belakang sosial siswa. Meskipun berada dalam konteks pembelajaran formal, siswa tetap menggunakan bahasa daerah secara spontan saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa yang terbentuk di lingkungan sosial masyarakat terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Bahasa daerah menjadi pilihan utama karena dianggap lebih akrab, mudah, dan nyaman digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, faktor lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran. Lingkungan masyarakat yang masih dominan menggunakan bahasa daerah turut membentuk kebiasaan berbahasa siswa, sehingga bahasa tersebut tetap digunakan meskipun dalam situasi formal di kelas.

Faktor Situasi Dan Konteks Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa daerah juga terjadi karena faktor situasi dan konteks pembelajaran. Dalam beberapa kondisi, guru menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa juga menggunakan bahasa daerah ketika mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Indonesia. Dalam situasi informal atau santai, bahasa

daerah dianggap lebih efektif dan komunikatif. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan, tetapi juga sebagai strategi untuk mempermudah komunikasi.

Data 5

- G : Bagaimana melihat lembar buku nak?
(Bagaimana melihat lembar buku nak?)
S : *Di pegang, di tengok*
(Di pegang, di lihat)
G : *Selain di pegang dan di tengok, apalagi?*
(Selain di pegang dan di lihat, apalagi?)

Pada data di atas, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh situasi dan konteks interaksi antara guru dan siswa. Pada tuturan guru "*Bagaimana melihat lembar buku nak?*", guru menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan pertanyaan kepada siswa. Namun, pada jawaban siswa "*Di pegang, di tengok*", terdapat penggunaan kata "*ditengok*" yang merupakan bahasa daerah Melayu Bengkulu yang berarti "dilihat".

Selanjutnya, guru merespons dengan tuturan "*Selain di pegang dan di tengok, apalagi?*". Pada bagian ini, guru tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan mengikuti penggunaan bahasa siswa dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi siswa agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi tersebut terjadi karena situasi pembelajaran yang bersifat interaktif dan tidak terlalu formal, sehingga siswa merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih akrab bagi mereka. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga berfungsi sebagai strategi untuk memperjelas makna dan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dipengaruhi oleh situasi dan konteks pembelajaran. Bahasa daerah digunakan sebagai alat bantu komunikasi untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam interaksi langsung antara guru dan siswa.

Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah karena merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa

tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang telah terbentuk sejak kecil, sehingga bahasa daerah menjadi bahasa yang paling mudah digunakan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

Data 6

- S (1) : *Pena ambo iko*
(Pena aku ini)
S (2) : *Dancok pena ku*
(Sialan pena aku)
S (1) : *Sabar ajo yak*
(Sabar aja ya)

Berdasarkan Data di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah oleh siswa terjadi dalam interaksi antar teman sebaya yang dipengaruhi oleh faktor psikologis. Pada tuturan siswa (1) "*Pena ambo iko*" yang berarti "Pena saya ini", serta tuturan siswa (2) "*Dancok pena ku*" yang merupakan ungkapan emosional terhadap kondisi pena yang digunakan, menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa daerah dalam mengekspresikan perasaan secara spontan. Selanjutnya, pada tuturan "*Sabar ajo yak*" yang berarti "Sabar saja ya", siswa kembali menggunakan bahasa daerah dalam memberikan respons kepada temannya.

Penggunaan bahasa daerah dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan bebas dalam mengekspresikan emosi, seperti kesal atau menenangkan teman, melalui bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dianggap lebih mudah digunakan untuk menyampaikan perasaan secara langsung dan tidak kaku. Selain itu, interaksi yang terjadi bersifat santai dan tidak formal, sehingga siswa secara spontan menggunakan bahasa yang paling dikuasai tanpa mempertimbangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal pembelajaran.

Dengan demikian, Data di atas menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti kenyamanan, kebiasaan, dan ekspresi emosi, memengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi siswa di lingkungan pembelajaran.

Faktor Budaya

Data 7

- Guru: "Yang belum paham bagian ini, boleh ditanyo."
(Yang belum paham bagian ini, boleh ditanya.)
Siswa: "Buk, yang iko maksudnyo apo?"
(Bu, yang ini maksudnya apa?)

Berdasarkan Data di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah oleh siswa dan guru terjadi dalam interaksi yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Tuturan terjadi pada saat

guru sedang menjelaskan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Ketika itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Guru mengatakan, “Yang belum paham bagian ini, boleh ditanyo.” Kemudian salah satu siswa menanggapi dengan bertanya, “Buk, yang iko maksudnyo apo?”

Pada tuturan tersebut terlihat adanya penggunaan bahasa daerah Melayu Bengkulu, yaitu pada kata “ditanyo,” “iko,” dan “apo.” Kata “ditanyo” dalam bahasa Indonesia berarti *ditanya*, “iko” berarti *ini*, dan “apo” berarti *apa*. Penggunaan bahasa daerah tersebut menunjukkan bahwa siswa dan guru masih terbiasa memakai bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Tuturan tersebut termasuk ke dalam faktor budaya, karena penggunaan bahasa daerah muncul sebagai kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari penutur. Bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan merupakan bahasa yang diwariskan dan dipakai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga terbawa ke lingkungan sekolah dan digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, guru memakai bahasa daerah untuk mempermudah penjelasan kepada siswa, sedangkan siswa menggunakan bahasa daerah ketika bertanya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tuturan ini menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap penggunaan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah, ditemukan bahwa penggunaan bahasa daerah masih cukup sering digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah tersebut terlihat dalam interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa, bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa campuran antara keduanya. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk memperlancar interaksi dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan Bahasa Daerah yang Digunakan di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah masih cukup dominan digunakan oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa bahasa daerah digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti ketika guru menjelaskan materi pelajaran, memberikan arahan kepada siswa, menegur siswa, maupun ketika siswa bertanya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman-temannya di dalam kelas.

Penggunaan bahasa Jawa ditemukan cukup sering digunakan oleh siswa, terutama siswa yang berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat Jawa. Bahasa Jawa digunakan saat siswa berbicara dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Hal tersebut terjadi karena siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke lingkungan sekolah dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa Jawa terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku, menanyakan sesuatu kepada temannya, atau saat menyampaikan pendapat secara spontan. Penggunaan bahasa Jawa tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah masih menjadi bagian penting dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

Selain bahasa Jawa, penggunaan bahasa Melayu Bengkulu juga ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Bahasa Melayu Bengkulu digunakan oleh siswa maupun guru ketika berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu terlihat ketika guru memberikan penjelasan tambahan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, siswa juga menggunakan bahasa Melayu Bengkulu saat bertanya kepada guru atau ketika berbicara dengan teman-temannya. Bahasa Melayu Bengkulu digunakan karena merupakan bahasa yang telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan masyarakat sekitar sekolah sehingga lebih mudah dipahami dan terasa lebih akrab dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu Bengkulu. Penggunaan bahasa campuran tersebut terjadi karena guru dan siswa memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Kondisi

tersebut menyebabkan mereka menyesuaikan bahasa yang digunakan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik dan mudah dipahami oleh semua pihak. Bahasa campuran biasanya muncul secara spontan saat guru menjelaskan materi atau ketika siswa berdiskusi di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak hanya digunakan secara tunggal, tetapi juga bercampur sesuai dengan situasi dan lawan bicara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah masih aktif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi untuk mempermudah penyampaian materi, memperjelas maksud pembicaraan, dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Penggunaan bahasa daerah juga menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat memengaruhi penggunaan bahasa siswa di sekolah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh guru maupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor pertama yaitu lingkungan sosial masyarakat. Guru dan siswa berasal dari lingkungan masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah telah digunakan dalam lingkungan keluarga, pergaulan, dan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Kebiasaan tersebut menyebabkan bahasa daerah menjadi bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Karena sudah menjadi kebiasaan, penggunaan bahasa daerah juga terbawa ke lingkungan sekolah dan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa daerah membuat guru dan siswa merasa terbiasa serta tidak mengalami kesulitan ketika menggunakan bahasa daerah di sekolah.

Faktor kedua yaitu situasi dan konteks pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru terkadang menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi tertentu agar siswa lebih cepat memahami isi pelajaran. Penggunaan bahasa daerah dianggap lebih efektif dalam beberapa situasi, terutama ketika siswa mengalami kesulitan

memahami penjelasan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa daerah juga lebih sering digunakan ketika suasana kelas berlangsung santai, seperti saat diskusi kelompok, tanya jawab, atau percakapan di luar penjelasan inti pembelajaran. Situasi tersebut memengaruhi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi saat itu.

Faktor ketiga yaitu faktor psikologis. Guru dan siswa merasa lebih nyaman ketika menggunakan bahasa daerah karena sudah terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah membuat komunikasi terasa lebih santai, tidak kaku, dan lebih mudah dipahami. Selain itu, siswa cenderung lebih percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa daerah dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Rasa nyaman tersebut membuat siswa lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih mudah menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Faktor keempat yaitu budaya dan kebiasaan. Bahasa daerah merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Guru dan siswa telah mengenal dan menggunakan bahasa daerah sejak kecil sehingga bahasa tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut terus terbawa sampai ke lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran juga menjadi salah satu bentuk mempertahankan budaya lokal yang masih digunakan di tengah kegiatan pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial masyarakat, situasi dan konteks pembelajaran, faktor psikologis, serta budaya dan kebiasaan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan bahasa daerah tetap digunakan oleh guru dan siswa sebagai alat komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain membantu memperlancar komunikasi, penggunaan bahasa daerah juga memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan tetap digunakan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah masih berlangsung secara aktif. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa, bahasa Melayu

Bengkulu, dan bahasa campuran antara keduanya. Penggunaan bahasa daerah ditemukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti saat guru menjelaskan materi, memberikan arahan, maupun ketika siswa bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Kehadiran bahasa daerah membantu memperlancar komunikasi, memudahkan pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan komunikatif sehingga mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sosial masyarakat, situasi dan konteks pembelajaran, faktor psikologis, serta budaya dan kebiasaan. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa daerah membentuk kebiasaan berbahasa guru dan siswa yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah. Selain itu, bahasa daerah digunakan karena dianggap lebih efektif dalam menjelaskan materi, memberikan rasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi, serta merupakan bagian dari identitas budaya yang masih dipertahankan. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Y. (2021). *Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran Padasiswa Kelas IV di SD Negeri 144 Seluma*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Chair, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzuhrisa, M., Ramadhan, Z. P., Destrian, R. A., & Ertinawati, Y. (2025). Analisis Variasi Bahasa Peserta Didik Smp Negeri 14 Tasikmalaya Dalam Konteks Pembinaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Diksi.
- Hymes. D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic approach*. Philadelphia: University of pennsylvania press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Muhammad, S., Nainggolan, T. M. D., Hutagaol, M., & Telaumbanua, F. F. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan, Khususnya di Universitas Negeri Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 98–102.

- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh bahasa daerah dan gaul terhadap guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 543–549.
- Nurholishoh, Y., Efendi, P. M., & Abidin, Y. (2024). *Faktor-Faktor Prediktif Yang Mempengaruhi*. 14(1), 147–157.
- Rusliana, L. (2021). *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. IAIN Bengkulu.
- Saputri, N. Z. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar: Bahasa Indonesia. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik Dan Praktisi SD & MI*, 2(2), 87–96.
- Satata, S., Suswandari, D., & Suhardjono, D. W. (2012). *Bahasa indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian (sesuai SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep./2006): penulisan akademik di perguruan tinggi*.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara:(Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Turats*, 14(2), 71–99.
- Siregar, R. T., & Devianty, R. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(2), 102–111.
- Sumarni, S. (2020). *Variasi Bahasa Dikalangan Guru Dan Siswa Kelas XI Di Ma Al-Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap, B. Q., Yanti, N., & Sabila, F. P. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 321–326.